

BAB I

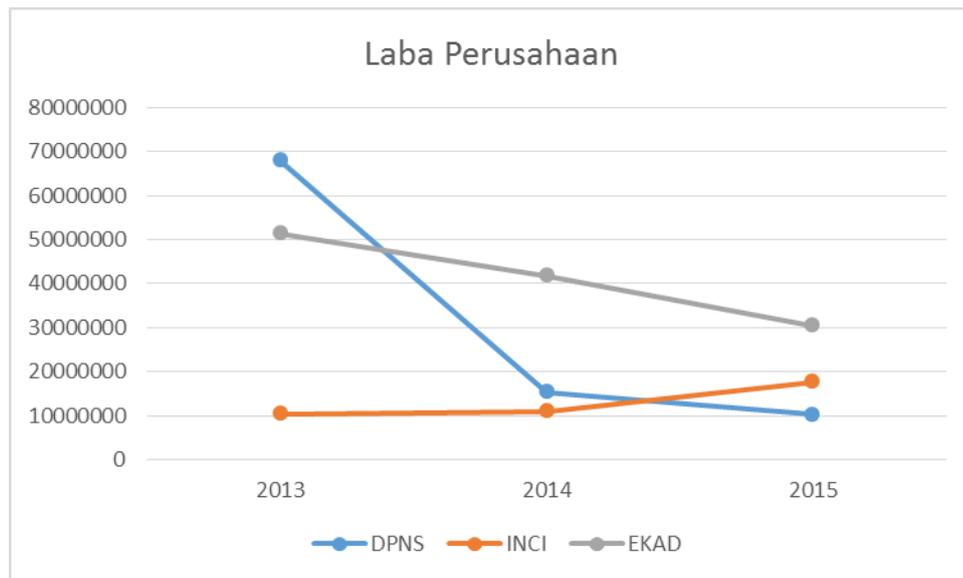
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba adalah salah satu informasi akuntansi yang sampai saat ini masih menjadi perhatian utama bagi investor. Informasi laba merefleksikan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham. Selain itu informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur reaksi investor terhadap informasi laba akuntansi adalah koefisien respon laba.

Koefisien respon laba merupakan sebuah ukuran untuk mengetahui kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang di laporkan. Semakin tinggi nilai koefisien respon laba menunjukkan bahwa laba yang di laporkan memiliki kandungan informasi yang dapat membantu pengguna untuk pengambilan keputusan. Koefisien respon laba juga di definisikan oleh Beaver (1968) sebagai pengukur sensitivitas perubahan harga saham terhadap perubahan laba akuntansi.

Berikut ini adalah fenomena laba akuntansi dengan harga saham diumumkan dapat di lihat pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2015 misalnya pada perusahaan manufaktur subsektor industri kimia.



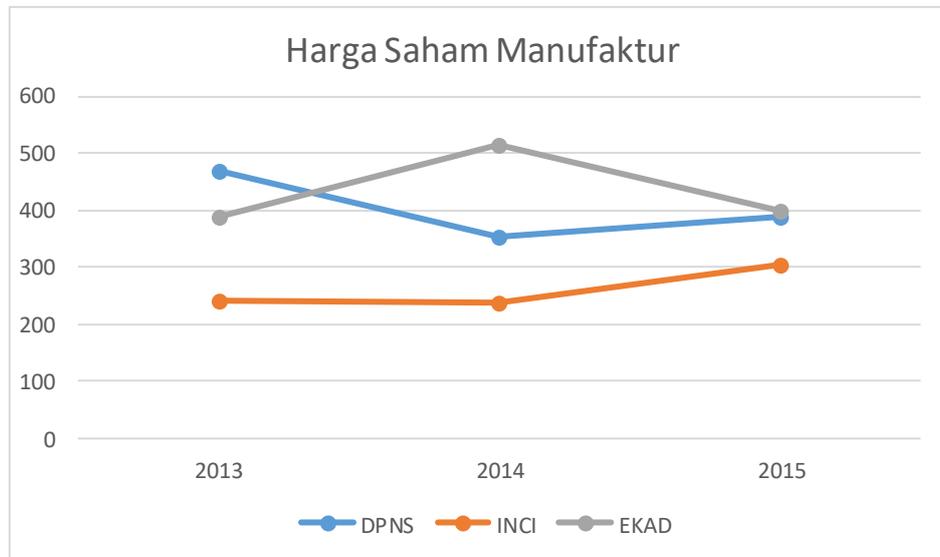
Sumber : Laporan Keuangan (www.idx.com), Data Diolah Penulis, 2016

**Gambar 1.1 Grafik Laba Pada Beberapa Perusahaan Manufaktur
Periode Tahun 2013-2015.**

PT Duta Pertiwi Nusantara.Tbk (DPNS) ditahun 2013 memperoleh laba sebesar Rp. 68.001.612.712, ditahun 2014 laba mengalami penurunan yang terlihat sangat jauh dari tahun 2013 sebesar Rp. 15.277.156.523, dan diikuti penurunan kembali yang tidak begitu jauh ditahun 2015 sebesar Rp. 10.221.665.048. Pada tahun 2013 PT Intanwijaya Internasional.Tbk (INCI) memperoleh laba sebesar Rp. 10.331.808.096, ditahun 2014 INCI mengalami kenaikan laba sebesar Rp. 11.028.221.012, diikuti pada tahun 2015 yang mengalami peningkatan laba kembali sebesar Rp. 17.623.914.396. PT Ekadharna Internasional.TBK (EKAD) di tahun 2013 memperoleh laba sebesar Rp. 51.319.954.316, di tahun 2014 EKAD mengalami penurunan laba sebesar Rp. 41.780.645.609, dan pada tahun 2015 mengalami penurunan laba kembali sebesar Rp. 30.401.400.924.

Bedasarkan Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa laba perusahaan PT Duta Pertiwi Nusantara.Tbk (DPNS), PT Intanwijaya Internasional.Tbk (INCI), PT Ekadharma Internasional.TBK (EKAD) mengalami fluktuatif pada periode 2013-2015. Dimana besar laba di pengaruhi oleh tiga faktor yaitu volume penjualan, harga jual, dan biaya. Sedangkan penurunan laba dipengaruhi oleh turunya penjualan, naiknya harga jual, dan biaya. Hal tersebut menjadi masalah karena perolehan laba yang berfluktuatif menunjukkan bahwa kinerja perusahaan belum stabil.

Harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di pasar efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam arti tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Harga pasar saham juga menunjukkan nilai dari perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi nilai dari pasar saham suatu perusahaan, maka investor akan tertarik untuk menjual untuk menjual sahamnya. Bursa saham merupakan salah satu indikator perekonomian suatu negara maka diperlukan suatu perhitungan yang digunakan sebagai tolak ukur kondisi perekonomian suatu negara. Untuk di negara Indonesia perhitungan tersebut adalah perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).



Sumber : Laporan Keuangan (ww.idx.com), Data diolah Penulis, 2016

Gambar 1.2 Grafik Harga Saham Pada Beberapa Perusahaan Manufaktur Periode Tahun 2013-2015.

PT Duta Pertiwi Nusantara (DPNS) di tahun 2013 memperoleh harga saham sebesar Rp470, kemudian di tahun 2014 memperoleh penurunan harga saham sebesar Rp353, dan pada tahun 2015 harga saham kembali meningkat tidak jauh dari 2014 sebesar Rp387. Di tahun 2013 PT Intanwijaya Internasional. Tbk (INCI) memperoleh harga saham sebesar Rp240, kemudian mengalami penurunan harga saham di tahun 2014 sebesar Rp238, dan diikuti tahun 2015 mengalami naiknya harga saham sebesar Rp305. Di tahun 2013 PT Ekadharna Internasional.Tbk (EKAD) memperoleh harga saham sebesar Rp390, kemudian di tahun

2014 mengalami kenaikan harga saham sebesar Rp515, dan pada tahun 2015 harga saham kembali menurun sebesar Rp400.

Bedasarkan gambar 1.2 diketahui bahwa terjadi fluktuatif saham pada industri dasar dan kimia. Fluktuasi terjadi pada periode 2013-2015, dimana harga saham berdasarkan closing price mengalami kenaikan dan penurunan. Kenaikan dan penurunan harga saham di pengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham ialah faktor internal seperti adanya perubahan atau pergantian direktur manajemen dan faktor eksternal seperti adanya perubahan suku bunga tabungan, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Asumsi yang mendasari penelitian koefisien respon laba atau *Earnings Reponse Coefficient* adalah bahwa investor merespon secara berbeda terhadap informasi laba akuntansi sesuai dengan kredibilitas atau kualitas informasi laba akuntansi tersebut. Menurut Suwardjono (2005), reaksi pasar ditunjukkan dengan (*returns* saham) perusahaan tertentu yang cukup mencolok pada saat pengumuman laba adanya perubahan harga pasar. Maksud dari mencolok adalah perbedaan yang cukup besar antara *return* realisasi dengan *returns* ekspektasi yang disebut sebagai *returns abnormal*. Beberapa penelitian menyatakan bahwa respon pasar terhadap laba di masing-masing perusahaan dapat bervariasi dan tidak konstan. Beberapa peneliti yang memiliki pendapat tersebut adalah Easton dan Zmijewski (1989); Collins dan Khotari (1989). Pihak lain mengatakan

bahwa *Earnings Response Coefficient* relatif tidak berubah dan tetap, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kormendi dan Lipe (1987).

Hal tersebut dalam mengindikasikan bahwa dalam pengambilan keputusan ekonomi para investor memang membutuhkan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan, akan tetapi tidak hanya informasi laba saja melainkan banyak informasi-informasi lainnya yang dibutuhkan investor. Laba sebagai salah satu indikator yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan yang digunakan para investor untuk mengambil keputusan oleh karena itu, kualitas laba yang baik sangatlah dibutuhkan para investor dan pemegang saham.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba dilakukan oleh Sloan (1996) yang menguji sifat kandungan informasi komponen akrual dan aliran kas, apakah informasi tersebut terefleksi dalam harga saham. Ditemukan bukti bahwa kinerja laba pada komponen akrual menggambarkan tingkat persistensi yang rendah dari kinerja laba dalam aliran kas. *Earning* yang dilaporkan lebih besar dari aliran kas operasi, akan mengalami penurunan dalam kinerja earnings pada periode berikutnya. Sementara itu, harga saham yang jatuh merupakan implikasi dari current akrual untuk *earnings* periode yang akan datang, serta mempermudah prediksi terhadap pola return untuk perusahaan dengan tingkat akrual yang tinggi.

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau CSR (*Corporate Social Responsibility*) di definisikan oleh Elbert (2003) dalam Rosmasita (2007) sebagai suatu usaha untuk menyeimbangkan komitmen terhadap kelompok maupun individu di dalam lingkungan perusahaan tersebut yang termasuk di dalamnya yaitu pelanggan, perusahaan lain, karyawan, dan investor. Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Coporate Social Responsibility* adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial dengan stakeholders, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Darwin, 2004 dalam Anggainsi 2006).

Tanggung jawab sosial perusahaan dapat berpengaruh terhadap banyak faktor antara lain, kualitas laba yang diukur dengan koefisien respon laba atau *earning respons coefficient* (ERC). Tanggung jawab Sosial Perusahaan dapat mempengaruhi Koefisien Respon Laba secara positif, (Lang & Lundholm, 1993). Laporan tahunan adalah salah satu media yang digunakan oleh perusahaan untuk berkomunikasi langsung dengan para investor. Dalam membuat keputusan investasi para investor tidak lagi hanya mengandalkan informasi laba saja. Ini mengindikasikan bahwa investor mengapresiasi informasi tanggung jawab sosial perusahaan yang di ungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan (Sayekti dan Wondabio, 2007). Pertimbangan para investor tersebut akan mempengaruhi respon pasar terhadap laba perusahaan yang di tunjukan dengan koefisien respon laba atau *earning respons coefficient* (ERC)

karena investor tidak lagi hanya menggunakan informasi laba saja dalam membuat keputusan investasi tetapi juga menggunakan informasi yang terkandung dalam laporan tanggung jawab sosial perusahaan. Ini berarti informasi yang terkandung dalam tanggung jawab sosial perusahaan akan berpengaruh positif terhadap pemakaian informasi laba oleh investor.

Adapun fenomena Tanggung jawab Sosial Perusahaan pada PT Newmont Minahasa Raya merupakan perusahaan tambang yang beroperasi di wilayah Teluk Buyat, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Masalah isu pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT Newmont ini terjadi pada tahun 2004. Limbah *tailing* (sisa buangan tambang) yang dihasilkan perusahaan tambang emas itu disebut-sebut mengakibatkan lebih dari 100 warga di Teluk Buyat terkena penyakit Minamata. Penyakit Minamata yang selama ini menyerang syaraf dikenal sebagai penyakit yang muncul akibat terkontaminasi logam berat seperti arsenik dan merkuri.

Sejumlah LSM seperti Walhi dan Jatam menyampaikan bahwa penyakit yang diderita masyarakat di sekitar Teluk Buyat diakibatkan karena kadar arsen dan merkuri di laut di tempat PT Newmont membuang limbahnya. Menurut hasil survey Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) yang dilakukan bulan September 2004 di daerah Tonggo Sejorong, Benete, dan Lahar, Nusa Tenggara Barat, menunjukkan sekitar 76% - 100% reponden nelayan menyatakan bahwa pendapatannya menurun setelah PT Newmont Nusa Tenggara membuang *tailing* ke teluk Senunu,

yang besarnya pencemaran mencapai 120.000 ton per hari atau 60 kali besar *tailing* PT Newmont Minahasa Raya di Teluk Buyat. PT Newmont membuang sedikitnya 5 milyar ton limbah ke sungai, danau, dan hutan-hutan hingga laut (Wisanggeni, 2010) Selain bagi lingkungan hidup, dan masyarakat sekitar Teluk Buyat, kasus pencemaran oleh PT Newmont Minahasa Raya ini berdampak pula bagi perusahaan. PT NMR sedang mengalami proses tuntutan sidang bahwa perusahaan bertanggung jawab dengan segala kerusakan dan pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di Teluk Buyat. Pada 16 Februari 2006 PT NMR akhirnya membayar ganti rugi 30 juta dollar kepada pemerintah Indonesia untuk mengakhiri gugatan pengrusakan lingkungan di Teluk Buyat, Sulawesi Utara.

Kasus Newmont utamanya berdampak pada anak perusahaannya, yaitu PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS). Laba bersih BRMS turun 21,4 persen menjadi Rp 556 miliar pada akhir kuartal III-2011 dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya Rp 707,9 miliar. Pemicu dari turunnya kinerja keuangan perseroan adalah penurunan produksi tembaga dan emas di atas 40 persen dari perusahaan asosiasinya, PT Newmont Nusa Tenggara.

Padahal, terjadi kenaikan harga jual produk komoditasnya dan penurunan beban bunga perusahaan. Pada sembilan bulan pertama 2011, kenaikan harga jual tembaga dan emas masing-masing sebesar 13 persen dan 30 persen. Dalam periode yang sama, beban bunga juga berhasil dikurangi sebesar 61 persen. Dimana pendapatan perseroan juga naik

menjadi Rp 127,6 miliar dari sebelumnya Rp 105,9 miliar. Tapi, kontribusi dari Newmont turun hampir setengahnya menjadi hanya Rp 921 miliar dari periode sebelumnya yang sebesar Rp 1,7 triliun.

Penelitian mengenai hubungan antar Tanggung jawab Sosial Perusahaan dengan koefisien laba telah diteliti oleh sayekti dan wondabio (2007) memperoleh hasil bahwa tingkat pengungkapan informasi Tanggungjawab Sosial Perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh negatif terhadap Koefisien Respon Laba. Hal ini konsisten dengan prediksi yang di lakukan oleh Widiyastuti (2002) yang memprediksi luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba, namun hasil penelitian empirisnya menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan. Berbagai penelitian terdahulu telah menguji perbedaan reaksi pasar terhadap pengumuman laba dengan didasarkan informasi laba akan semakin besar ketika terdapat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan dimasa datang, maka Koefisien Respon Laba semakin tinggi. Hasil penelitian terdahulu belum menunjukkan hasil yang konsisten. Sehingga dalam penelitian ini permasalahan yang akan dikaji adalah apakah pengungkapan Tanggung jawab Sosial Perusahaan akan berpengaruh pada Koefisien Respon Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.

Tanggung jawab sosial perusahaan selain mempengaruhi kualitas laba juga mempengaruhi manajemen laba, Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau menurunkan laba bersih yang

akan dilaporkan pada laporan keuangan. Menurut Schipper (1989) dalam Harahap (2004) mengatakan bahwa manajemen laba adalah suatu intervensi dengan maksud tertentu, terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusannya dalam pelaporan keuangan, dan dalam melakukan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menimbulkan gambaran yang salah bagi stakeholder tentang kinerja ekonomis perusahaan, ataupun untuk mempengaruhi hasil dari laporan keuangan yang di laporkan. Pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap manajemen laba yaitu kuatnya informasi mengenai perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen, membuat manajer memanfaatkan keadaan tersebut untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba ini membuat laporan keuangan menjadi tidak akurat untuk pihak investor. Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan salah satu pengungkapan informasi yang dilakukan oleh pihak perusahaan kepada investor melalui laporan tahunan. Menurut Kim (2012) adanya kegiatan Tanggung jawab sosial perusahaan pada laporan tahunan akan membuat informasi keuangan lebih terpercaya bagi pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan. Perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai aktivitas perusahaannya akan lebih membatasi untuk melakukan praktik manajemen laba. Sebaliknya, perusahaan yang kurang terbuka dalam pengungkapan informasi kegiatan perusahaan akan cenderung melakukan manajemen

laba, baik untuk kepentingan pribadi maupun keuntungan perusahaan. Dikarenakan dalam laporan keuangan yang telah di ungkapkan oleh manajemen atas tanggung jawab sosial perusahaan akan dilihat investor dan digunakan investor sebagai sebagai alat pengambilan keputusan investasi. Jadi kemungkinan melakukan praktik manajemen laba sangatlah minim.

Salah satu alasan manajemen melakukan pelaporan sosial adalah untuk alasan strategis dimana kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dapat dijadikan tameng bagi manajemen untuk memanipulasi pendapatan (manajemen laba). Scott (2003) mengatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi akan di lakukan manajer untuk tujuan tertentu ialah manajemen laba. Kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai suatu strateginya untuk menjaga hubungan dengan para stakeholder. Tindakan tanggung jawab sosial dapat digunakan manajemen untuk menghadapi konflik kepentingan untuk memaksimalkan tujuan pemegang saham, pemangku kepentingan lain yang memiliki kepentingan yang berbeda.

Fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi di pasar modal Indonesia, pada PT Kimia Farma tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia

Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar.

Penelitian mengenai hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan manajemen laba ini pertama kali dieksplorasi oleh Chih, Shen, dan Kang (2008) serta Prior, Surroca, dan Tribo (2008). Penelitian yang dilakukan Prior (2008) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara praktik manajemen laba (*earnings management*) dengan *corporate social responsibility*. Sedangkan Chih (2008) menemukan adanya hubungan negatif antara tanggung jawab sosial perusahaan dengan manajemen laba, ketika manajemen laba diproksikan dengan perataan laba (*income smoothing*). Putri (2012) dan Palguna Putra (2013) juga membuktikan adanya hubungan negatif dan signifikan antara pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan terhadap manajemen laba. Nastiti (2010) dan Fan (2013) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan manajemen laba. Menurut Nastiti (2010), penerapan tanggungjawab sosial

perusahaan di Indonesia tidak menjamin lebih sedikitnya praktek manajemen laba yang dilakukan, hal ini disebabkan adanya perbedaan cara pandang dan budaya masyarakat, serta supremasi hukum yang belum sempurna.

Pada penelitian ini objek penelitian yang digunakan adalah kelompok perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015. Menurut UU no 40 pasal 74 tahun 2007 perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya dan berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Pemilihan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sebagai objek penelitian karena operasi utama perusahaan industri dasar dan kimia dapat mengakibatkan kerusakan terhadap lingkungan apabila tujuan operasinya hanya mementingkan keuntungan saja.

Motivasi penelitian ini berdasarkan adanya hasil yang tidak konsisten mengenai penelitian terdahulu pada koefisien respon laba, yang terdapat berbagai tindakan atau respon investor ketika informasi laba di publikasikan di surat kabar membuat investor mengambil keputusan ketika memperoleh informasi laba perusahaan sebagai pengambilan keputusan memiliki saham atas perusahaan tersebut.

Dengan berbeda-bedanya hasil penelitian diatas, akhirnya dalam penelitian ini berkesimpulan untuk membuat penelitian yang menguji Pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap koefisien respon laba dan manajemen laba karena kita lihat saat ini perusahaan-perusahaan

masih banyak yang tidak mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Kemudian pada koefisien respon laba karena laba pada laporan keuangan di jadikan salah satu indikator di gunakannya investor untuk mengambil keputusan, sehingga kualitas laba sangat di butuhkan oleh investor dan di ukur menggunakan koefisien respon laba. Pada manajemen laba karena adanya penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menimbulkan gambaran yang salah bagi stakeholder tentang kinerja ekonomis perusahaan ataupun untuk mempengaruhi hasil laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan publik sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan latar belakang tersebut, dipenelitian ini tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA DAN MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)”**

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah masalah diatas, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Laba yang berfluktuatif menunjukan bahwa kinerja perusahaan belum stabil.

- b. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan perusahaan tidak terjun langsung ke lingkungan masyarakat.
- c. Kesalahan pencatatan terkait dengan adanya rekayasa keuangan dan menimbulkan pernyataan yang menyesatkan kepada pihak -pihak yang berkepentingan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar tujuan penelitian dapat tercapai dan untuk memudahkan dalam menganalisa, maka dilakukan pembatasan masalah, sebagai berikut:

- a. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu koefisien respon laba yang diukur dengan CAR (*cumulative abnormal return*) dan manajemen laba yang diukur dengan DA (*discretionary accrual*) dalam model *modified Jones*, variabel independennya yaitu Tanggung jawab Sosial Perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) yang diukur dengan CSRDI.
- b. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu industri kimia yang terdaftar di BEI.
- c. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder, berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.

1.3 Perumusan Masalah

Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh Tanggung jawab sosial perusahaan terhadap koefisien respon laba dalam perusahaan industri kimia yang terdaftar di BEI?
- b. Apakah terdapat pengaruh Tanggung jawab sosial perusahaan terhadap manajemen laba perusahaan industri kimia yang terdaftar di BEI?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap koefisien respon laba pada Industri Kimia yang terdaftar di BEI 2013-2015.
- b. Untuk menganalisis pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap manajemen laba pada Industri Kimia yang terdaftar di BEI 2013-2015.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini untuk pihak-pihak yang berkepentingan adalah:

- a. Bagi perusahaan, Pada Perusahaan dengan memberikan banyaknya peredaran harga saham di masyarakat, maka bertambah pula kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Hal ini akan

memberikan pengaruh positif perkembangan Bursa Efek Indonesia, terutama bagi perusahaan manufaktur.

- b. Bagi investor, Sebagai bahan Masukan, alat analisis, dan pertimbangan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi dari pasar modal sesuai dengan informasi keuangan.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba dan Manajemen Laba.